

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas V SDN 4 Kontunaga Kabupaten Muna Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Mathematical Problem Solving Ability of Grade V Students of SDN 4 Kontunaga Muna District Using Creative Problem Solving Learning Model

Herdakospian^{1*}, Sundari Hamid², Ifa Safira²

¹Sekolah Dasar Negeri 4 Kontunaga, Kabupaten Muna

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: herdakospian@gmail.com

Diterima: 12 Agustus 2024/Disetujui 30 Desember 2024

Abstrak. Rendahnya pemahaman siswa kelas V UPTD SDN 4 Kontunaga Kabupaten Muna, dalam menyelesaikan masalah dalam matematika khususnya masalah yang berkaitan dengan operasi pecahan dan guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika tentang perkalian dan pembagian pecahan siswa kelas V di SDN 4 Kontunaga Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen atau dengan rancangan pretest-posttest control group design. Teknik pengumpulan data menggunakan tes (pretest dan posttest), observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji satu pihak, yaitu pihak kanan. Pengujian hipotesis data dilakukan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada rumusan hipotesis. Setelah dilakukan uji prasyarat, dilakukan uji hipotesis yaitu dengan statistik parametrik. Uji tersebut menggunakan uji t dengan bantuan SPSS dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak jika nilai $\text{sig.} < \alpha=0,05$ dan sebaliknya H_0 diterima jika nilai $\text{sig.} > \alpha=0,05$. Berdasarkan hasil output pada penelitian ini diperoleh bahwa nilai $t=-18,34$ dengan $\text{sig.}=0,00$. Karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas V SDN 4 Kontunaga Kabupaten Muna. Dari penelitian ini diharapkan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) ini dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan di sekolah.

Kata Kunci: Model *Creative Problem Solving*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Abstract. *Low understanding of grade V students of UPTD SDN 4 Kontunaga, Muna Regency, in solving problems in mathematics, especially problems related to fractional operations and teachers have not implemented learning models that can improve student understanding, this study was conducted. The purpose of this study was to determine the effect of the CPS (Creative Problem Solving) learning model on the ability to solve mathematical problems about multiplication and division of fractions of grade V students at SDN 4 Kontunaga, Muna Regency. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental research type or with a pretest-posttest control group design. Data collection techniques use tests (pretest and posttest), observation, documentation and interviews. Hypothesis testing in this study uses a one-sided test, namely the right side. Data hypothesis testing is carried out on students' mathematical problem solving abilities in the hypothesis formulation. After the prerequisite test was carried out, a hypothesis test was carried out using parametric statistics. The test used the t-test with the help of SPSS with a significance level of $\alpha = 0.05$. The decision-making criteria H_0 is rejected if the sig. value $< \alpha = 0.05$ and vice versa H_0 is accepted if the sig. value $> \alpha = 0.05$. Based on the output results in this study, it was obtained that the t value = -18.34 with sig. = 0.00. Because the significance value $< \alpha = 0.05$, then H_0 is rejected. With the rejection of H_0 , it can be concluded that there is a significant influence in the use of the Creative Problem Solving learning model on the ability to solve mathematical problems in class V students of SDN 4 Kontunaga, Muna Regency. From this study, it is hoped that the CPS (Creative Problem Solving) learning model can be an alternative that can be used in schools.*

Keyword: *Creative Problem Solving Model, Mathematical Problem Solving Ability*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di Sekolah Dasar (SD). Belajar Matematika akan melatih siswa untuk berfikir logis dan analitis. Mata pelajaran matematika mempunyai kedudukan yang penting khususnya di SD yaitu sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Kurniasari et al., 2019; Palupi, 2016). Tujuan tersebut tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Agustin & Yuliasuti, 2019). Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang kesulitan belajar (Abdurrahman, 2003). Matematika adalah simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berfikir (Palupi, 2016; Susanti et al., 2017). Pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat menemukan pemecahan untuk masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 salah satu tujuan belajar matematika adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Peranan matematika yang diterapkan di sekolah sejalan dengan tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri. Menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) dalam Lubis, Ahmad, & J, (2019), terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni: kemampuan pemecahan masalah (problem solving), kemampuan penalaran (reasoning), kemampuan komunikasi (communication), kemampuan koneksi (connection), dan kemampuan representasi (representation). Sejalan dengan NCTM, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disempurnakan pada kurikulum 2013 secara khusus menjelaskan tujuan pembelajaran matematika diantaranya: pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Ulva, 2016). Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa (S Sunarsi et al, 20023).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 salah satu tujuan belajar matematika adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah diperkuat oleh Fauziah (2015:11) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu *doing math* (keterampilan matematika) yang dapat digolongkan dalam kemampuan tingkat tinggi. Selain itu pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga diperkuat oleh (Pimta dalam Ulya & Hidayah, 2016) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah itu dapat diselesaikan dengan memahami masalah yang ada, sehingga siswa memiliki gambaran penyelesaian dari soal tersebut.

Mata pelajaran matematika tidak pernah terlepas dengan operasi hitung baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian. Operasi hitung bilangan pecahan merupakan salah satu pokok bahasan di kelas V Sekolah Dasar. Pecahan merupakan salah satu materi penting yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini dikarenakan materi pecahan berkaitan dengan materi lain seperti desimal, perbandingan dan skala serta pengukuran. Salah satu bagian penting dalam materi ini menyangkut masalah soal cerita, yakni suatu permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan biasanya berhubungan dengan masalah sehari-hari.

Soal kemampuan pemecahan masalah matematika biasanya dalam bentuk soal uraian atau soal cerita. Nahel (Chilmiyah, 2014: 239) menyatakan bahwa soal cerita biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian Bocro dan Dapucto (2007) dalam menyelesaikan soal, banyak siswa yang tidak mampu membuat solusi yang baik, mereka hanya mampu meniru cara yang guru berikan. Banyak siswa yang kesulitan dalam menghadapi masalah terbuka, serta siswa terlihat senang ketika guru memberikan jawaban. Hal tersebut menunjukkan kurangnya ketekunan siswa karena tidak bertahan ketika mencoba untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Bradshaw & Hazell (Wijayanti, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang diterapkan masih berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini pula yang terjadi pada SDN 4 Kontunaga sehingga masih banyak siswa kurang dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Menurut Shoimin (2017:56) model *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas berfikir. Untuk itu dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diharapkan ada pengaruh sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan tidak selalu bergantung pada guru, melainkan dapat menyelesaikan sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ingin menganalisis Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 4 Kontunaga, Kabupaten Muna.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, model one group pretest–posttest design. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CPS, sedangkan untuk kelas kontrol dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Kontunaga, Kec. Kontunaga, Kab. Muna. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah selama 3 bulan yaitu bulan November, Desember, dan Januari. Populasi penelitian adalah siswa dan siswi kelas V SD di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna yang berjumlah 169 orang. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yaitu siswa kelas V SDN 4 Kontubaga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat SPSS-25 dan Microsoft Excel.

Hasil dan Pembahasan

Kualitas kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran CPS lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh keadaan awal sebelum pembelajaran berlangsung, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang akan diajar dengan model pembelajaran CPS sebesar 30,77. Nilai rata-rata tersebut lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang akan diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan rata-rata sebesar 26,15. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari kedua kelompok pembelajaran. Siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CPS memperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 81,54 meningkat sebesar 50,77 dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 28,46 meningkat sebesar 2,31.

Analisis statistik inferensial yang dilakukan diawali dengan beberapa uji prasyarat untuk data pretest dan posttest kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya varians dari populasi. Pengujian hipotesis data dilakukan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada rumusan hipotesis. Setelah dilakukan uji prasyarat, dilakukan uji hipotesis yaitu dengan statistik parametrik. Uji tersebut menggunakan uji t dengan bantuan SPSS dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak jika nilai $\text{sig.}<\alpha=0,05$ dan sebaliknya H_0 diterima jika nilai $\text{sig.}>\alpha=0,05$.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 4 Kontunaga Kabupaten Muna setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran Creative Problem Solving. Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran, model CPS merupakan model pembelajaran yang memiliki teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Secara umum sintaksnya adalah dimulai dari fakta actual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan focus pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan baru untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

Menggunakan model CPS siswa diajarkan empat langkah pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu: (1) Klarifikasi masalah, meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan, (2) Pengungkapan pendapat, tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, (3) Evaluasi dan Pemilihan, pada tahap ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah, (4) Implementasi, Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Adapun tahap lainnya dari model CPS yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah pada tahap pengungkapan pendapat karena pada tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan atau menggunakan cara penyelesaian yang tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga siswa pada tahap ini akan mampu melatih kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Instani yang mengatakan Model Creative Problem Solving yaitu suatu model yang berusaha untuk membantu siswa dalam menemukan cara penyederhanaan masalah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menetapkan cara yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi siswa

Berbeda dengan model pembelajaran langsung umumnya siswa hanya sebatas mendengar, menyimak dan memperhatikan saja otomatis kemampuan anak berbeda. Siswa yang lebih banyak mendengar dan menyimak secara seksama dimungkinkan dia lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan anak-anak yang tidak mendengarkan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Saragih, tidak sedikit siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan, menyeramkan bahkan menakutkan, hal ini disebabkan karena siswa kurang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran creative problem solving berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD N Pandeanlamper 01 Semarang. Selanjutnya Ayu Devita Sari dan Sri Hastuti Noer (2017) juga melakukan penelitian tentang model pembelajaran Creative Problem Solving yaitu dengan judul "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran Matematika". Ayu Devita Sari dan Sri Hastuti Noer mengemukakan pada hasil penelitian bahwa Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menguasai 4 tahap kemampuan pemecahan masalah diantaranya memahami masalah, merencanakan strategi, menjalankan rencana penyelesaian dan memeriksa hasil kembali.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pemecahan masalah kreatif dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SDN 4 Kontunaga Kabupaten Muna setelah diajar berdasarkan model pembelajaran kreatif pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2017. *Filsafat dan Pemecahan Masalah Matematika*. Malang: Inteligencia Media
- Agustin, P. R., & Yuliasuti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 3(2), 63–70. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v3i2.1270>
- Ahmad, M., & Lubis, J. R. (2019). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori Berbantuan Macromedia Flash 8 Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma N 1 Panyabungan Utara. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 2(3), 75-81.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2).
- Dian Nopitasari. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Probelem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. (Vol.1 No.2 Agustus 2016). Hlm. 106
- Fianni Sisma Annisa. 2023. Memahami Materi Matematika Kelas 5 Pecahan dan Contoh Soalnya. <https://katadata.co.id/agung/lifestyle/645a2505e7505/memahami-materi-matematika-kelas-5-pecahan-dan-contoh-soalnya>
- Herlawan dan Hadija. 2017. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. (Vol.3 No.1, Maret 2017) Hlm. 34. *Jurnal The Mathematics Educator 2019* (Vol.8, No.2:7-83).
- Helma, Mustika. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa, *Jurnal MES*, Vol. 2, No.
- Huda, M. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Karen. 2019. Creative Problem Solving in Math. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, Vol.1, No. 2.
- Kurniasari, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Berbantuan Media Konkret Kelas 4 SD. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.761>.
- Maulana, Muhammad Guntur, dkk. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 7, No.3
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Palupi, H. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Materi Segiempat. *Unnes Journal of Mathematics Education*., 5(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i2.11400>
- Sari, A. D., & Noer, S. H. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (Cps) Dalam Jurnal Pembelajaran Matematika. *Prosiding*, 245–252.
- Siregar Syofian, 2012. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. 2003, *Model Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sunarsi, S., Yunus, M., & Hamid, S. (2023). Model Problem Based Learning Berbasis Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik UPT SPF SD Negeri Mangkura I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 01-11.
- Tarsito, Ronny Kountour. 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: PPM
- Wasiran, Y., & Andinasari. (2019). Mathematics Ubstructional Package Based on Creative Problem Solving to Improve Adaptive Reasoning Ability and Creative Thinking Ability. *Journal of Physics*, 1-9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1167/1/012060>
- Widodo, S., & Kartikasari. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal PRISMA*, 6(1), 57-65. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i1.28>
- Wijayanti, K., Nikmah, A., & Pujiastuti, E. (2018). Problem Solving Ability of Seventh Grade Students Viewed from Geometric Thinking Levels In Search Solve Create Share Learning Model. *Unnes. Journal of Mathematics Education*, 7(1), 8-16. <https://doi.org/10.15294/ujme.v7i1.21251>
- Wijayanto, R., & Santoso, R. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1-10.
- Yarmayani, A. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(2), 12-19.